

KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAH SATU ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Fitrah Sugiarto

Universitas Islam Negeri Mataram

fitrahsugiarto@uinmataram.ac.id

Article History

Submitted: 10 Jan 2021; **Revised:** 12 June 2021; **Accepted:** 7 Aug 2021

DOI 10.20414/tsaqafah.v20i1.2958

Abstract: This paper aims to dispel the opinion of some people about the madrasa education system which is outdated and cannot answer the challenges in the current era of globalization. Along with the progress of the times, madrasa education is now facing various kinds of problems that result in a lack of trust by some people in the management of education so that it is seen as second class education. The analysis of this paper focuses on the madrasa education curriculum in Islamic boarding schools as an alternative to the national education system. The methodology used is observation and documentation, namely by conducting interviews with the leadership of the pesantren, several teachers, students and alumni in the pesantren environment, in addition, also collecting documents, either in the form of writing or pictures that have relevance to this research. The results of this analysis provide an offer that the madrasa curriculum in Islamic boarding schools can be used as an alternative to the national education system.

Keywords: *curriculum, pesantren, national education*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menepis anggapan sebagian orang tentang sistem pendidikan madrasah yang ketinggalan zaman dan tidak bisa menjawab tantangan di era globalisasi seperti sekarang ini. Seiring dengan kemajuan perkembangan zaman, pendidikan madrasah kini menghadapi berbagai macam permasalahan yang berakibat pada kurangnya kepercayaan sebagian masyarakat atas pengelolaan pendidikan sehingga dipandang sebagai pendidikan kelas dua (*second class*). Analisis tulisan ini terfokus pada kurikulum pendidikan madrasah di pesantren sebagai salah satu alternatif sistem pendidikan nasional. Metodologi yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, yakni dengan melakukan wawancara kepada pimpinan pesantren, beberapa guru, santri dan alumni di lingkungan pesantren, selain itu, juga mengumpulkan dokumen-dokumen, baik berupa tulisan atau gambar yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Hasil analisis ini

memberikan tawaran bahwa kurikulum madrasah di pesantren bisa dijadikan sebagai alternatif sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: *kurikulum, pesantren, pendidikan nasional*

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia merupakan icon yang dikenal di seluruh dunia dengan keunikan dan ciri khas sistem pendidikan yang tradisional. Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad tahun lamanya¹. Pesantren (atau pondok, surau, dayah dan nama lain sesuai dengan daerahnya) bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam. Dan tradisi yang muncul hanyalah salah satu dari aliran Islam Indonesia masa kini. Ciri Pesantren di Indonesia adalah mengkaji kitab kuning dan kitab putih serta berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia.

Pesantren dan berasal dari kata “pe-santri-an” yang jika diperhatikan awalan “pe” dan akhiran “an” tersebut bisa diartikan menjadi : pertama, pesantren yang bermakna sebagai tempat santri atau sama dengan pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat) dan lainnya, sedangkan yang kedua pesantren juga bisa bermakna proses menjadikan santri, sama halnya dengan pendalaman (proses memperdalam sesuatu), pencalonan (proses menjadikan calon) dan lain sebagainya. Singkatnya adalah santri yang dimaksudkan di atas bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran atau tujuan yang akan dicapai lewat usaha tersebut.²

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki kekhasan dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu pesantren. Pesantren lahir sejak awal, ia tumbuh dan berkembang sejak lama, bahkan semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Pesantren umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia.³ Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Malik Fajar bahwa dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius institution* asli Indonesia.⁴

1 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), 85.

2 Moh. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pendidikan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta : Taj Publishing, 2008), 56.

3 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 87.

4 Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), 60.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah banyak memberikan sumbangsih dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Walaupun saat ini pesantren dihadapkan dengan banyaknya tantangan oleh kemajuan teknologi, namun pesantren masih diharapkan untuk mampu bertahan dan berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi atau mengambil kebaruan dari modernisasi yang dianggap lebih baik dan relevan.⁵

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Adapun pertama yaitu pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikan sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁶ Namun demikian, pesantren *salaf* sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.

Sedangkan yang kedua adalah pesantren *khalaf* yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang bisa diajarkan di pesantren. Dalam praktiknya, pesantren *khalaf* ini tetap mempertahankan sistem *salaf*. Dalam perkembangan akhir-akhir ini hampir semua pesantren mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Oleh sebab itu dalam kehidupan di pesantren pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan berbagai kegiatan yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada pembentukan santri yang mandiri. Peraturan di pesantren terdapat peraturan tertulis yang wajib dipatuhi oleh santri dan dilaksanakan dengan pengawasan yang ketat, bahkan jika ada santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi dikembalikan kepada orang tua (diusir dari pesantren) apabila terbukti melakukan pelanggaran berat. Peraturan inilah yang menjadi acuan dan mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di pesantren. Peraturan yang ada di pesantren pada umumnya mencakup semua aktivitas santri selama 24 jam dari sejak bangun tidur hingga tidur kembali, serta peraturan lainnya di dalam kegiatan belajar mengajar.

5 Muhammad Heriyudanta, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra, Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, Juni 2016 : 145-172, DOL : 10.18326/mudarrisa.vbi1.145-172.

6 Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 83.

7 Tim Cemerlang, *UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Cemerlang Publisher, 2007), hal 73-79.

Dari uraian di atas maka pesantren dapat dicirikan antara lain yaitu kiyai (Tuan Guru), guru (ustadz dan ustadzah), santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam kompleks, berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kehidupan dalam pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batasan perbuatan *halal-haram*, *wajib-sunnah*, baik-buruk dan lain sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Secara tersirat inti dari tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk memperbaiki moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap hidup dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup mandiri kelak setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Para santri selama di pesantren dibiasakan untuk belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, siap memimpin dan dipimpin dengan dibimbing oleh kiyai (Tuan Guru) dan ustadz dengan menerapkan aturan atau disiplin yang ketat, bahkan ada sebagian orang yang tinggal di luar pesantren menganggap terlalu membelenggu santri.⁸ Namun semua itu dilakukan semata-mata adalah untuk kebaikan santri di masa yang akan datang.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Madrasah di Pesantren

Selain sebagai lembaga dakwah, pesantren juga mengemban fungsi utama sebagai lembaga pendidikan yang umumnya memiliki dua misi: *pertama*, pendidikan umat secara umum untuk menyiapkan pemuda Islam menjadi umat yang berkualitas, melaksanakan tugas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*⁹ serta menjadi generasi yang shalih bagi diri dan masyarakatnya. *Kedua*, sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama (*agen of excellence*) dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang dalam hal ini adalah mempersiapkan kader-kader ulama yang *tafaqquh fiddin* serta mampu mewarisi sifat dan kepribadian para Nabi, juga siap melaksanakan tugas sebagai *indzarul qaum* yaitu meningkatkan masyarakat agar terhindar dari kesesatan.¹⁰ Selain itu juga pesantren juga dituntut untuk mampu

8 Sya'roni, "Etos Kerja Santri", KONTIKSTUALITA : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I, Volume.21, No.1, Juni 2006.

9 Perhatikan QS. Ali Imran [3] : 110, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

10 Perhatikan QS. Al-Taubah [9] : 122, "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

mengembalikan citra serta fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan keagamaan sebagai realisasi dari wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW. Dalam misi ini terselip harapan agar pesantren bisa menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menjawab berbagai macam persoalan keseharian mereka berdasarkan perspektif dan pandangan agama.

Upaya modernisasi di pesantren yang dilakukan secara elegan untuk menjawab tantangan di era globalisasi yaitu dengan bersikap “menolak sambil mengikuti” yang berarti di awal pesantren sebenarnya menolak dengan adanya modernisasi namun secara perlahan dan bertahap melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dianggap tepat serta mampu menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dengan melakukan perubahan dan pembaharuan tanpa harus mengorbankan esensi dan eksistensi dari pesantren itu sendiri. Walaupun tidak semua pesantren bersedia menerima pembaharuan tersebut apalagi pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai yang konservatif dan cenderung sangat resisten terhadap pembaharuan pendidikan pesantren.¹¹

Menanggapi fenomena di atas Azra memberikan gagasan yang cerdas, yaitu menurutnya langkah sebagian pesantren yang memberikan responsi terhadap modernisasi dengan cara “menolak sambil mengikuti” itu sudah cukup baik, bahkan mengagumkan. Namun satu hal yang perlu digarisbawahi adalah masih adanya pesantren yang bersikukuh untuk mempertahankan corak pendidikannya, kendati hal tersebut saat ini sudah kehilangan relevansinya dengan realitas sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu pesantren saat ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.¹²

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kiyai (ajengan, tuan guru dan lain sebagainya sesuai dengan daerahnya) yang sangat menentukan dan kharismatik. Sikap hormat, *ta'dim* dan kepatuhan mutlak kepada kiyai adalah salah satu nilai yang pertama kali ditanamkan pada setiap santri.¹³ Di pesantren juga diajarkan tentang nilai-nilai *Islam*, *Iman* dan *Ihsan* secara kontinyu dan dengan aturan yang ketat dan tegas sehingga kepatuhan terhadap kiyai dan disiplin pondok menjadi hal yang sangat mendasar dalam pendidikan madrasah di pesantren.

2. Sistem Pendidikan Madrasah di Pesantren

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat

11 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 125.

12 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 48.

13 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), 86.

melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem bukanlah hanya suatu cara, seperti yang banyak dipahami oleh banyak orang selama ini. Cara hanyalah bagian dari rangkaian kegiatan suatu sistem. Yang pasti adalah sistem selalu bertujuan dan seluruh kegiatan dengan melibatkan serta memanfaatkan setiap komponen yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, pesantren yang pada awalnya didirikan untuk kepentingan moral pada akhirnya harus berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.¹⁵ Oleh sebab itu Azra berpendapat bahwa kurikulum pesantren yang dianggap telah usang ini bisa untuk segera diperbaharui, yaitu dengan cara kontekstualisasi kurikulum dengan mengikuti perkembangan zaman.¹⁶

Kurikulum adalah salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, mengukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum yang baik tidak pernah statis, melainkan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Seiring dengan kemajuan zaman seringkali kurikulum tidak mampu mengikuti arah dari perkembangan itu sendiri sehingga diperlukan pengembangan kurikulum secara gradual dan berkesinambungan. Saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer di masyarakat dan suatu negara tidak akan maju jika tidak memperhatikan kualitas pendidikan yang baik.

Hal itulah yang mendasari kembali terjadinya reformasi pendidikan di Indonesia, pendidikan yang awalnya itu adalah milik masyarakat yang menyatu dalam lembaga-lembaga keagamaan, masjid dan pesantren, kemudian pendidikan menjadi program pemerintah yang dikelola secara *sentralistis*, baik menyangkut perencanaan, pendanaan, pembinaan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya pendidikan lainnya juga termasuk dalam kebijakan kurikulum. Lahirnya UUSPN No.2 tahun 1989 telah memperkuat *sentralisasi* tersebut. Kini dengan lahirnya UU Sisdiknas No.20 tahun 2003,¹⁷ rakyat kembali memperoleh hak partisipasinya untuk terlibat dalam melakukan berbagai perubahan dan perbaikan dalam sektor pendidikan

14 Wina Sanjaya, *Sistem Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2012), 50.

15 Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia : Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang : UMM Press, 2006), 101.

16 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

17 UUD 45 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011, hal 5-8.

menuju hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini diperkuat lagi dengan disahkannya Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang diotonomisasikan. Adanya Undang-undang tersebut telah memberikan peluang bagi kepala madrasah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di madrasah, baik yang berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran dan manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki madrasah.

Sistem pendidikan madrasah yang berada di bawah naungan pesantren dikelola secara terpadu selama 24 jam yang berarti proses pendidikannya bukan hanya dilakukan secara formal di kelas saja, akan tetapi juga dilaksanakan di luar jam formal. Segala bentuk aktifitas di madrasah diawasi dan dibimbing oleh para pengurus dan guru (ustadz dan ustadzah) yang diberi tanggungjawab langsung oleh kiyai (Tuan Guru). Kurikulum terpadu yang dilakukan oleh pesantren menggunakan pendekatan belajar mengajar dengan melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif. Dalam pendidikan terpadu, santri akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan konsep lainnya yang sudah mereka pahami.

Kerjasama antara guru mata pelajaran dan komitmen dari pemangku kebijakan di madrasah (kepala sekolah) dalam menyusun bahan ajar dan proses pembelajaran itulah yang menjadi kunci utama, apalagi komitmen dari semua unsur lembaga untuk lebih fokus dalam membina moralitas santri. Sebab tujuan dari konsep pendidikan terpadu itu adalah menjadikan santri sebagai manusia yang memiliki integritas tinggi terhadap moralitas dan etika. Dengan demikian mereka akan mampu menunjukkan perilaku yang baik kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Dalam menerapkan kurikulum terpadu perlu disusun bahan ajar, kegiatan belajar dan sumber-sumber belajar yang sangat luas. Hal itu digunakan sebagai basis untuk satuan pelajaran yang dipelajari oleh santri. Perbedaan individu tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama dan ada kebebasan bagi mereka untuk memilih pelajaran sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Implementasi dari kurikulum ini mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri santri (*student centered*), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (*life centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Begitu pula harus ada penguatan terintegrasi dalam mata pelajaran yang menimbulkan pengembangan sikap kritis para santri.¹⁸

¹⁸ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta, Kencana, 2017), 128.

Dikenalnya sistem pendidikan madrasah formal di pesantren menimbulkan perubahan-perubahan, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: *pertama*, aspek tujuan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada awalnya didirikan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ini terkait dengan penyebaran Islam di pulau Lombok yang menggunakan pesantren sebagai sarana penyebaran agama Islam. Beberapa data historis menunjukkan para Tuan Guru (TGH) pemberian gelar oleh masyarakat bagi orang yang berdakwah dan memiliki jamaah menyebarkan Islam dengan mendirikan pesantren.

Ketika dikenal sistem pendidikan madrasah dan sekolah, maka tujuan pendidikan pesantren tidak hanya mencetak kader-kader Muslim yang *tafaqquh fiddin* dan Muslim yang dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik, namun juga berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan (pembelajaran) dengan dilaksanakannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah dalam bingkai tujuan pendidikan nasional. Perubahan terhadap pendidikan pesantren dengan diselenggarakannya madrasah terus bergulir. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, pesantren mengalami perubahan-perubahan dalam sistem, kurikulum, materi, metode pembelajaran sebagai respon dari perubahan dan tantangan zaman sehingga pesantren dapat mempertahankan keberlangsungannya. Salah satu perubahan yang mencolok adalah dengan keluarnya SKB tiga menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, nomor 037/U/1975 dan nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah. SKB ini memberikan posisi yang lebih strategis terhadap madrasah yaitu :

1. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

C. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, yakni dengan melakukan wawancara kepada pimpinan pesantren, beberapa guru, santri dan alumni di lingkungan pesantren, selain itu, juga mengumpulkan dokumen-dokumen, baik berupa tulisan atau gambar yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW yang berlokasi di dusun Lembuak Kebon, desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pesantren ini didirikan pada tanggal 16 Juli 1991, tanah tempat didirikannya Pondok Pesantren Nurul Haramain NW tanah wakaf dari masyarakat. Pondok Pesantren ini awalnya didirikan karena masyarakat yang ada di dusun Lembuak sangat antusias untuk mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang bias menampung lulusan SD/MI yang begitu banyak, maka tokoh agama serta segenap masyarakat bermufakat untuk menyamakan pendapat dan tercapailah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Madrasah, yang merupakan tempat untuk mendidik anak-anak sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, selaku penerus perjuangan cita-cita bangsa dan Negara.

D. Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural di Pesantren (Madrasah) Menjadi Alternatif Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan hasil wawancara¹⁹ dan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, sosok kiyai (Tuan Guru) merupakan sosok tertinggi karena keberadaan pesantren tersebut bukan berasal dari turun menurun. Kiyai (Tuan Guru) dianggap sebagai tokoh sentral di dalam kehidupan pesantren. Selain sebagai seorang ulama, Tuan Guru juga berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pembina santri-santrinya dalam berbagai kegiatan yang disediakan pesantren.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sosok Tuan Guru yang berwibawa dan berkharisma dalam menyampaikan materi membuat santri senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiyai (Tuan Guru) yang perannya dalam proses pendidikan di pesantren tidak dapat dihapuskan, meskipun terdapat beberapa tenaga pendidik di dalam pesantren, namun bagi santri pembelajaran dengan kiyai (Tuan Guru) lebih mudah dipahami daripada pembelajaran dengan guru (*ustadz* dan *ustadzah*). Oleh sebab itu, kedekatan antara kiyai (Tuan Guru) dengan santri tidak dapat dipungkiri. Sehingga banyak santri yang telah menganggap sosok kiyai (Tuan Guru) adalah orang tua mereka di dalam pondok pesantren.

Maka dapat diketahui bahwa peranan kiyai (Tuan Guru) dalam pendidikan karakter di pesantren tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pengasuh serta dianggap sebagai tokoh sentral di pesantren. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW secara garis besar diterapkan melalui pembiasaan, dengan banyaknya rutinitas kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mengingat bahwa keberadaan pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak dan remaja. Dalam usaha meningkatkan kedisiplinan santri, banyak hal yang di tempuh oleh pendidik agar santri menjadi disiplin. Penanaman nilai-nilai karakter disisipkan dalam berbagai macam kegiatan santri.

Kegiatan musyawarah dilaksanakan setiap malam setelah Maghrib. Adapun materi yang di bahas adalah tentang masalah Fiqih, dan musyawarah ini dilaksanakan oleh seluruh santri. Kegiatan lain yang wajib diikuti oleh santri kegiatan *muhadharah* (latihan pidato). Kegiatan ini para santri secara bersama menghafal dan melafalkan *nadham* sesuai dengan tingkatan santri. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan semangat santri dalam menghafalkan bait-bait *nadham* yang harus mereka kuasai. Kewajiban yang tidak kalah penting bagi santri yaitu mengikuti pembacaan *barzanji* dan *Hizib Nahdlatul Wathan*. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh santri dengan tugas disesuaikan dengan kelompok.

Di samping itu, kemampuan santri dalam berkomunikasi di depan umum dan keterampilan menyampaikan pendapat secara efektif juga diasah oleh Pondok

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Nurwathani Janhari, *alumni tahun 2018*, 19 Oktober 2020.

Pesantren Nurul Haramain NW. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan latihan khutbah. Santri yang bertugas menjadi pembicara di depan santri yang lain ditunjuk berdasarkan kelas madrasah, sedangkan tema pidato dibuat bebas sesuai keinginan santri. Hal ini dimaksudkan untuk menggali kreatifitas dan menggugah kepekaan santri terhadap fenomena sosial-keagamaan yang sedang terjadi.

Kegiatan-kegiatan di pesantren seperti kewajiban shalat berjamaah lima waktu (*subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'*), mengaji atau madrasah. Selain mendapat nilai regius santri mendapat manfaat disiplin dalam membagi waktu dan disiplin dalam ibadah. Dalam hal ini juga di perkuat dengan penuturan salah satu pengurus pondok Pesantren Nurul Haramain NW : “Dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui disiplin *jamaah*”. Di samping itu santri juga mendapatkan hukuman jika melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santri juga akan tetap diarahkan kepada penanaman nilai kedisiplinan. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu seperti santri di minta membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, di samping memberikan efek jera juga meningkatkan untuk selalu membaca Al-Qur'an.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW yang menetapkan perpindahan asrama setiap setengah tahun sekali dengan tujuan untuk memberikan variasi kehidupan bagi santri, untuk memperluas wawasan dan pergaulan terhadap aneka ragam tradisi dan budaya para santri yang datang hampir dari seluruh pelosok tanah air Indonesia, khususnya dari pulau Lombok dan Sumbawa. Adapun ketentuan yang diberlakukan yaitu dalam satu kamar asrama tidak boleh dihuni oleh 3 orang santri yang berasal dari satu daerah yang sama. Upaya ini adalah dalam rangka untuk melebur semangat kedaerahan mereka dalam semangat yang universal. Disamping itu diharapkan agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional bahkan internasional bersama para santri dari mancanegara. Namun penerapan pendidikan tersebut tidak berarti menafikan unsur daerah, karena unsur kedaerahan tersebut telah diakomodir oleh konsulat (koordinator daerah), yang ketentuan organisasi dan kegiatannya diatur serta diarahkan untuk menolak terjadinya sumber fanatisme kedaerahan.²⁰

Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, para santri terdiri dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam, baik itu dari organisasi Nahdhatul Wathan, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Di samping itu pula, dari daerah asal santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW berasal dari daerah yang berbeda, diantaranya :²¹

20 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 59.

21 Hasil wawancara dengan Ustadz M. Nurwathani Janhari, *alumni tahun 2018*, 12 Desember 2020.

JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN
NURUL HARAMAIN NW TAHUN 2020

No	Asal Daerah	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	Kota Mataram	177	157	334
2	Kab. Lombok Barat	149	292	441
3	Kab. Lombok Tengah	273	382	655
4	Kab. Lombok Timur	127	163	290
5	Kab. Lombok Utara	123	103	226
6	Kab. Sumbawa	103	109	212
7	Kab. Bima	101	101	202
8	Kab. Dompu	69	80	149
	TOTAL	1122	1387	2509

Pendidikan multikulturalisme lainnya dalam intensitas pendidikan pesantren modern adalah ditegakkannya aturan untuk tidak berbicara dengan menggunakan bahasa daerah. Pendiisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme melalui bahasa ini dilaksanakan dengan aturan yang ketat. Bagi santri yang melanggar, akan diberikan sanksi edukatif yang bervariasi. Pendidikan toleransi atas perbedaan dan keragaman pemikiran serta hasil ijtihad juga diajarkan kepada para santri tanpa pemaksaan, atau dengan kata lain yaitu mengajarkan para santri untuk bisa saling menghargai pendapat dan perbedaan dengan orang lain.

Kurikulum pendidikan madrasah di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW²² sangat menekankan kepada aspek fungsional yang mengarah kepada relevansi kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan di masyarakat. Kurikulum pendidikan di pesantren ini dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai sekolah tingkat Madrasah Aliyah, merupakan satu paket pembelajaran dengan prosentase sebagai berikut; kelompok dasar (agama) sebesar 25%, kelompok pertanian 12,6%, kelompok teknik sebesar 13%, kelompok sosial ekonomi 8,8%, kelompok ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam 10,6%. Sekitar 1/3 dari jam pelajaran diisi dengan kegiatan keterampilan, dan 2/3 terdiri dari praktik. Pembelajaran sedapat mungkin dilaksanakan dengan metode belajar sambil berproduksi, yang ditujukan di samping, santri mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga untuk menumbuhkan jiwa kemandirian.

Kurikulum yang digunakan oleh madrasah di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW mengadopsi kurikulum Pesantren Modern Gontor Ponorogo, yaitu kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) yang di didesain secara seimbang antara kurikulum yang dibuat Kementerian Agama RI dengan Kurikulum pesantren yang didukung oleh berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler yang bersifat akademis. Materi pembelajaran dibagi dalam beberapa bidang yaitu : bahasa Arab, Dirasah Islamiyah, Ilmu Keguruan dan Psikologi

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Taysir, Wakil Kepada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Haramain, 19 Oktober 2020.

Pendidikan, bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, keindonesiaan atau kewarganegaraan.²³

Selanjutnya, adanya berbagai pengaruh dan tantangan baik yang timbul di lingkungan sistem pendidikan ataupun yang tumbuh dari luar pendidikan menyebabkan kurikulum yang ada harus bisa menyesuaikan diri agar mampu memenuhi permintaan dari semua lini kehidupan. Dengan kata lain suatu kurikulum akan mampu berperan sebagai alat pendidikan jika sanggup merubah dirinya dan menyesuaikan dengan segala perubahan yang ada. Pemerintah saat ini sedang giat-giatnya mengkampanyekan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu dengan mengembangkan spesialisasi pendidikan madrasah yang dikelola oleh pesantren indisipliner keilmuan yang bersifat praktis melalui perkembangan aplikasi teknologi sehingga kurikulum yang dihasilkan tidak terlalu bersifat akademik. Pesantren sebagai basis kekuatan Islam khususnya di Indonesia diharapkan mampu memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini ataupun masa yang akan datang.

Pesantren juga diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan tidak hanya saja mampu menguasai ilmu keagamaan, akan tetapi juga mampu menguasai ilmu umum sehingga para alumninya kelak akan menjadi manusia-manusia yang memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills* khususnya dalam bidang *sains* dan teknologi yang menjadi salah satu karakter dan ciri dari era globalisasi serta alumninya memiliki dasar *competitive advantage* di dunia kerja sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.²⁴

Prinsip belajar sepanjang hayat seperti yang telah dilakukan oleh madrasah di pesantren di atas telah sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan oleh UNESCO (1996), yaitu : (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.²⁵

Learning to know atau *learning to learn* yang dimaksud adalah bahwa belajar itu tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar saja, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, santri bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan tentang bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari tersebut sehingga proses belajar itu tidak hanya terbatas di madrasah saja, akan tetapi memungkinkan santri untuk belajar secara kontinyu. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar atau melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk penguasaan kompetensi yang saat ini sangat diperlukan di era globalisasi sehingga santri memiliki jiwa untuk berkompetisi

23 Batmang, *Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Gontor VIII Indonesia*, (Sleman : Deepublish, 2019), 3-4.

24 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 136.

25 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenda Media Grup, 2012), 110.

dengan baik sesuai dengan pengalaman (*learning to experience*). *Learnig to be* yang berarti bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi “manusia dirinya sendiri”, atau dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi.²⁶ Sedangkan *learn to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan masyarakat global sehingga diharapkan mampu membentuk masyarakat demokratis yang bisa memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya.²⁷

Untuk menjamin arah yang pasti, keutuhan sistem, memandu setiap langkah gerakan atau menjadi etos kemandirian, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW memiliki “Panca Jiwa” yang umumnya diterapkan di pesantren alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo di seluruh Indonesia, yaitu : Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari/Mandiri, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

Jiwa keikhlasan yang berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah karena Allah SWT. Kiyai (Tuan Guru) ikhlas medidik dan para pembantu kiyai (ustadz dan ustadzah) ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pesantren yang harmonis antara kiyai (Tuan Guru) yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah SWT, di manapun dan kapanpun ia berada.

Jiwa kesederhanaan bukan berarti *pasif* atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.²⁸ Sedangkan Jiwa berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau

26 Perhatikan QS. Al-Baqarah [2] : 30, “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

27 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2012), 111.

28 Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Virus Entrepreneurship Kiyai, 72 Prinsip dan Wejangan KH. Imam Zarkasyi (Perintis Pondok Modern Ponorogo)*, (Jakarta : ReneBook, 2011), 174.

belas kasihan pihak lain. Inilah yang dimaksud dengan kebersamaan, yaitu sama-sama memberikan iuran (sumbangan) dan sama-sama menggunakan fasilitas di pesantren, dan tetap menerima bantuan dari luar pondok jika ada orang-orang yang ingin membantu.

Jiwa *Ukhuwah Islamiyah* di pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah* Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat. Sedangkan Jiwa Bebas yang dimaksud disini adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (*liberal*) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab, baik di dalam kehidupan pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Dengan ditanamkannya Panca Jiwa Pondok dan nilai-nilai keagamaan yang lainnya serta eksistensi madrasah dalam melakukan pendidikan di era globalisasi ini dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka lahirlah para alumni madrasah yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai macam profesi, antara lain sebagai pejabat pemerintah sipil atau militer, anggota legeslatif, wiraswasta, pemimpin informal, wartawan, penulis, pengamat, dosen atau guru, muballigh, pekerja sosial, kiyai atau Tuan Guru dan lain sebagainya.

E. Penutup

Pendidikan madrasah di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW tetap eksis menjalankan pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi yaitu dengan melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap kemajuan informasi dan teknologi dengan mengedepankan aspek "*Al-Muhafadzatu 'ala Al-Qadim Al-Shalih wa Al-Akhdhu bi Al-Jadid Al-Ashlah*" yang berarti memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pendidikan yang berwawasan multikultural

secara prinsip telah diterapkan dalam sistem, kurikulum dan proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan pendidikan multikultural yang ada di pesantren bisa dijadikan contoh oleh lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

Bentuk kurikulum terpadu yang diimplementasikan di madrasah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW bisa dijadikan salah satu alternatif sistem pendidikan nasional karena telah terbukti mencetak kader-kader pemimpin dan ulama dengan ciri kurikulum ala Mu'allimien Pondok Modern Gontor Ponorogo. Prinsip belajar sepanjang hayat yang sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan oleh UNESCO (1996), yaitu : (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Sudah diterapkan di madrasah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW sejak sekitar 25 tahun yang lalu. Seharusnya kurikulum pendidikan madrasah bisa dijadikan sebagai alternatif sistem pendidikan nasional karena program yang dirumuskan oleh UNESCO (organisasi pendidikan dan kebudayaan dunia) tersebut lebih dahulu dilaksanakan di madrasah yang dikelola oleh pesantren.

Implementasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang dilaksanakan di madrasah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri santri (*student centered*), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (*life centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu selama 24 jam dalam bentuk kurikulum integral (*integrated curriculum*). Beberapa rumusan tujuan dari kurikulum terpadu yang diimplementasikan di madrasah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW adalah terbentuknya individu dan alumnus yang berkualitas, berintegritas serta mampu bersaing di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ach. Hidayatul Wahyudi. (2011) "Belajar Efektif Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari (Analisis Pemikiran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura), *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- _____. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan,

- Batmang. (2019). *Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Gontor VIII Indonesia*, Sleman: Deepublish.
- Bruinessen, Martin van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Djauhari, Moh. Tidjani. (2008). *Masa Depan Pendidikan Pesantren, Agenda yang Belum Terselesaikan*, Jakarta: Taj Publishing.
- Fajar, Malik. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Heriyudanta, Muhammad. (2016). "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra". *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 145-172.
- Jauhari, Muhammad Idris. (2002). *Sistem Pendidikan Pesantren*, Prenduan: Al-Amien Printing.
- Jauhari, Muhammad Idris. (2009). *Hakikat Pondok Pesantren dan Kunci Sukses di dalamnya*, Prenduan: Al-Amien Printing.
- Jauhari, Muhammad Idris. (2014). *TMI, Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa?* Prenduan: Al-Amien Printing.
- Khozin. (2006). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana,
- Sya'roni, (2006). "Etos Kerja Santri", *Kontikstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I*, Volume.21, No.1.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Sistem Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.
- Tim Cemerlang. (2007). *UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Cemerlang Publisher.
- UUD 45 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. (2011). *Virus Entrepreneurship Kiyai, 72 Prinsip dan Wejangan KH. Imam Zarkasyi (Perintis Pondok Modern Ponorogo)*, Jakarta: ReneBook.

Zarkasyi, Syukri Abdullah. (2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.